

Interaksionisme Simbolik dan Proses Pembentukan Diri Sosial dalam Interaksi Sehari-hari

Putri Najwa Fionillah

Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan politik, Universitas Djuanda
Putrinajwaaf@gmail.com

ABSTRAK

Interaksionisme simbolik adalah salah satu sudut pandang dalam sosiologi yang menekankan pentingnya makna, simbol, dan interaksi sosial dalam proses pembentukan identitas sosial seseorang. Sudut pandang ini beranggapan bahwa identitas tidak muncul secara otomatis sejak kelahiran, melainkan melalui perkembangan yang terjadi akibat keberlanjutan interaksi di sekitar lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep interaksionisme simbolik, terutama dalam pemikiran George Herbert Mead, serta signifikan peranannya dalam pembentukan identitas sosial individu. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada dua narasumber guna menggali pengalaman subjektif mereka terkait interaksi sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam platform media sosial. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori interaksionisme simbolik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sosial dipengaruhi oleh proses penafsiran simbol, kemampuan untuk mengambil peran orang lain, serta interaksi antara elemen "I" dan "Me" dalam diri seseorang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa identitas bersifat fleksibel dan selalu berkembang seiring dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan pengalaman interaksi individu.

Kata Kunci: Interaksionisme simbolik, diri sosial, interaksi sosial, wawancara kualitatif, George Herbert Mead.

PENDAHULUAN

Sosiologi sebagai cabang ilmu sosial berusaha untuk memahami keterkaitan antara individu dan masyarakat, serta bagaimana identitas dan perilaku sosial terbentuk melalui interaksi. Salah satu aspek utama dalam penelitian sosiologi adalah bagaimana individu mengembangkan identitas sosial, termasuk cara mereka memahami, mengevaluasi, dan mendefinisikan diri mereka dalam konteks kehidupan sosial. Proses ini tidak terlepas dari interaksi yang berlangsung sehari-hari,

seperti komunikasi melalui tatap muka maupun melalui platform media sosial sebagai bentuk interaksi modern.

Salah satu sudut pandang dalam sosiologi yang secara spesifik membahas keterkaitan antara interaksi sosial dan pembentukan identitas diri adalah interaksionisme simbolik. Pendekatan ini muncul dari pemikiran George Herbert Mead yang menegaskan bahwa manusia bereaksi berdasarkan arti yang muncul dari proses interaksi sosial. Arti tersebut terbentuk dan berubah melalui simbol-simbol yang digunakan, seperti bahasa, isyarat, dan ekspresi yang dipahami bersama oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial.

Menurut Mead, identitas sosial terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan kemampuan individu untuk mengadopsi perspektif orang lain (role taking). Dengan cara ini, individu belajar untuk melihat dirinya lewat sudut pandang orang lain, yang mengarah pada kesadaran diri. Mead juga memisahkan diri menjadi dua komponen utama, yaitu "I" sebagai sisi spontan dan kreatif, serta "Me" sebagai aspek yang mencerminkan norma dan harapan sosial yang terinternalisasi. Interaksi antara kedua komponen ini membentuk tindakan sosial individu dalam berbagai situasi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata kuliah sosiologi, pemahaman tentang interaksionisme simbolik menjadi sangat penting karena proses pembelajaran ini berfungsi bukan hanya sebagai pemindahan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang membentuk pandangan, sikap, dan identitas mahasiswa. Melalui interaksi akademis, organisasi, serta komunikasi dalam lingkungan sosial yang lebih luas, mahasiswa secara tidak langsung membangun dan merenungkan identitas sosial mereka.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran proses interaksi simbolik dalam pembentukan identitas sosial individu melalui pengalaman empiris yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan dua narasumber. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika pembentukan identitas sosial dalam perspektif interaksionisme simbolik serta relevansinya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menyelidiki konsep interaksionisme simbolik serta bagaimana individu membentuk identitas sosial lewat pengalaman subjektif mereka. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah pada makna, interpretasi, dan interaksi sosial yang dialami oleh subjek, daripada menekankan pada pengukuran kuantitatif.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua narasumber. Narasumber dipilih dengan cara purposif, yaitu individu-individu yang dianggap dapat memberikan informasi terkait topik penelitian, khususnya mengenai pengalaman interaksi sosial, penggunaan simbol dalam komunikasi, dan pembentukan identitas dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat lebih leluasa dalam mengekspresikan pandangan serta pengalaman mereka secara mendalam.

Pertanyaan dalam wawancara diarahkan pada beberapa aspek penting, seperti: bagaimana narasumber melihat diri mereka saat berinteraksi sosial, pengaruh penilaian orang lain terhadap identitas mereka, peran bahasa dan simbol dalam komunikasi, penyesuaian dengan norma sosial, pengalaman berinteraksi di media

sosial, serta pandangan narasumber mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan diri. Aspek-aspek ini dirumuskan berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik, khususnya pemikiran George Herbert Mead tentang pembentukan diri, pengambilan peran, serta elemen "I" dan "Me".

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis tema yang melibatkan pengelompokan data wawancara ke dalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menghubungkannya pada kerangka teori interaksionisme simbolik untuk memahami makna di balik setiap temuan. Proses analisis ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari mentranskripsi data wawancara, pengkodean, hingga menarik kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yang membandingkan hasil lapangan dengan konsep dan teori yang relevan dalam kajian sosiologi. Diharapkan, dengan pendekatan ini temuan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses pembentukan identitas sosial melalui interaksi simbolik dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, ditemukan bahwa interaksi sosial sangat memengaruhi perkembangan identitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya menunjukkan pemahaman reflektif tentang diri mereka ketika berhubungan dengan orang lain, meskipun memiliki sifat kepribadian yang berbeda. Narasumber pertama melihat dirinya sebagai sosok yang mampu beradaptasi dan mengubah perilaku sesuai konteks sosial, terutama dalam lingkungan akademis dan organisasi. Di sisi lain, narasumber kedua menganggap dirinya sebagai orang yang lebih introvert, cenderung lebih hati-hati saat berkomunikasi, dan memilih untuk berperan sebagai pendengar dalam interaksi sosial.

Meskipun ada perbedaan dalam cara berinteraksi, kedua narasumber sepakat bahwa opini dan pandangan dari orang lain memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri. Temuan ini menunjukkan adanya proses pengambilan peran yang sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang dijelaskan oleh George Herbert Mead, di mana individu membangun kesadaran diri melalui perspektif orang lain. Lingkungan sosial seperti organisasi, keluarga, teman, dan institusi pendidikan berperan penting dalam membentuk refleksi diri dan identitas sosial narasumber.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa bahasa, gerakan, dan simbol komunikasi dipandang sebagai elemen krusial dalam menjalin hubungan sosial. Keduanya menyatakan bahwa simbol komunikasi berfungsi dalam menyampaikan makna serta memengaruhi kualitas interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip utama pada interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa realitas sosial dibangun melalui adanya pertukaran simbol yang ditafsirkan secara subjektif oleh individu dalam proses sosial.

Perbedaan sikap terlihat pada cara narasumber merespons harapan sosial. Narasumber pertama mengungkapkan bahwa ia pernah mengubah perilakunya agar sejalan dengan tuntutan sosial di sekitarnya, mencerminkan dominasi unsur "Me", yang berarti internalisasi norma dan harapan sosial dalam diri individu. Sementara itu, narasumber kedua menyatakan bahwa ia tidak secara aktif mengubah perilakunya untuk memenuhi ekspektasi sosial, melainkan berusaha mengekspresikan diri sesuai prinsip pribadi asalkan tidak melanggar norma kesopanan. Kendati demikian, narasumber kedua tetap mempertimbangkan dampak sosial dari tindakannya, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara unsur "I" dan "Me" dalam pembentukan identitas sosial.

Dalam konteks interaksi di media sosial, kedua narasumber menunjukkan sikap yang serupa, yakni selektif dan hati-hati dalam mempersembahkan diri. Media sosial dipahami sebagai arena interaksi simbolik yang meningkatkan jangkauan penilaian sosial, sehingga mendorong individu untuk menciptakan citra diri yang positif. Temuan ini menunjukkan

bahwa proses perkembangan identitas sosial tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga dalam ruang digital yang penuh simbol dan makna.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas diri bersifat fleksibel dan terus berubah seiring dengan pergeseran peran, lingkungan, dan pengalaman dalam interaksi sosial. Pembentukan identitas sosial merupakan hasil dari interaksi antara niat individu dan pengaruh lingkungan sosial. Dengan demikian, hasil ini mendukung sudut pandang interaksionisme simbolik yang memandang diri sebagai hasil dari proses sosial yang berkelanjutan, bukan sebagai entitas yang statis.

KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan dua kedua narasumber, ditemukan bahwa interaksi sosial mempengaruhi pembentukan identitas sosial secara signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua narasumber menunjukkan kesadaran terhadap diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain, meskipun mereka memiliki kepribadian yang berbeda. Informan pertama melihat dirinya sebagai seseorang yang fleksibel dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi sosial, terutama di lingkungan akademis dan organisasi. Sementara itu, informan kedua melihat dirinya sebagai sosok yang cenderung introvert, lebih hati-hati saat berkomunikasi, dan lebih memilih untuk menjadi pendengar dalam interaksi sosial.

Walaupun terdapat perbedaan dalam cara mereka berinteraksi, kedua informan setuju bahwa penilaian serta pandangan orang lain berpengaruh pada cara mereka memahami diri mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan adanya proses Pengambilan peran seperti yang dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead, di mana individu membangun kesadaran diri melalui persepsi orang lain. Lingkungan sosial seperti organisasi, keluarga, pertemanan, dan lembaga pendidikan menjadi konteks penting dalam membentuk refleksi diri dan identitas sosial kedua informan.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa bahasa, gerakan, dan simbol komunikasi dianggap sebagai elemen yang sangat penting untuk membangun hubungan sosial. Kedua informan menyatakan bahwa simbol-simbol komunikasi memainkan peran dalam menyampaikan arti serta membentuk kualitas interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip utama interaksionisme simbolik yang menegaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui pertukaran simbol yang dipahami secara subyektif oleh individu dalam interaksi sosial.

Perbedaan sikap tampak jelas dari cara kedua informan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Informan pertama mengungkapkan pernah mengubah perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan sosial, yang mencerminkan dominasi aspek "Me", yaitu internalisasi norma dan harapan sosial dalam diri seseorang. Sebaliknya, informan kedua menyatakan tidak secara aktif mengubah perilakunya untuk memenuhi ekspektasi sosial, tetapi tetap mengekspresikan diri sesuai dengan prinsip pribadinya selama tidak bertentangan dengan norma kesopanan. Namun, informan kedua tetap mempertimbangkan dampak sosial dari tindakannya, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara elemen "I" dan "Me" dalam pembentukan identitas sosial.

Dalam konteks interaksi di media sosial, kedua informan menunjukkan pola yang serupa, yaitu bersikap selektif dan hati-hati dalam menampilkan diri mereka. Media sosial dipahami sebagai ruang interaksi simbolik yang memperluas penilaian sosial, sehingga mendorong individu untuk membangun citra diri yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas sosial tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital yang kaya simbol dan makna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri bersifat dinamis dan terus berubah seiring dengan perkembangan peran, lingkungan, dan pengalaman interaksi sosial. Pembentukan identitas sosial merupakan buah dari interaksi antara kehendak individu dan pengaruh sosial. Dengan demikian, temuan ini menegaskan perspektif

interaksionisme simbolik yang melihat diri sebagai hasil dari proses sosial yang berkelanjutan, bukan sebagai entitas yang tetap.

REFERENSI

- Bijaksana, A. (2025). Pendekatan teori interaksionisme simbolik dalam metodologi penelitian kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2244–2256. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7697>
- Desrita, H., Susisofianti, S., & Januar, J. (2025). Sekolah sebagai miniatur masyarakat: Kajian teori interaksionisme simbolik dalam pendidikan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(4).
- Halik, H. (2024). Pendidikan sebagai arena simbolik: Telaah konseptual interaksionisme simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 3(1). <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i1.6>
- Mulyadi, U., Mubarak, M., & Triyono, A. (2023). Symbolic interactionism of new students in new normal times: Looking glass self through virtual class. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jamr.4.1.1-7>
- Rahma, R. M., Kurnia, A., Ramdhani, A. N., & Listyani, R. H. (2024). Kajian interaksionisme simbolik terhadap pengakuan non-binery mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam media sosial Twitter. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.30595/jssh.v8i1.15574>
- Salma, A., & Amalia, S. P. (2024). Mead's symbolic interactionism analysis of Nadhifa Allya Tsana's online identity on social media Instagram @ntsana. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.21070/psssh.v8i1.719>
- Shintaviana, F. V. (2014). Konsep diri serta faktor-faktor pembentuk konsep diri berdasarkan teori interaksionisme simbolik (Studi kasus pada karyawan

kantor kemahasiswaan, alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2(1).